

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

I Nengah Mileh
Universitas Warmadewa
milehmenuri@gmail.com

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
astikapidada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Tajen dan Peristilahannya*”. *Tajen* sebagai bagian dari kebudayaan Bali sudah ada dan hidup di masyarakat Bali sejak zaman dahulu. *Tajen* lazim disamakan dengan sabungan ayam di Bali. Keberlangsungan *tajen* tidak bisa lepas dari istilah-istilah yang dipakai dalam *tajen* oleh para penjudi. Istilah-istilah itu dipakai media komunikasi oleh para pemainnya, sehingga pelaksanaan *tajen* dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang *tajen* dan sekaligus menginventarisasi istilah-istilah yang digunakannya. Metode observasi dan metode interviu digunakan dalam pengumpulan data, metode deskriptif sinkronis dipakai dalam pengolahan data dan metode informal digunakan untuk penyajian hasil analisis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *tajen* adalah sabungan ayam yang lazim ada Bali. Kata *tajen* berasal dari kata *taji* yang kemudian mendapatkan sufiks *-an* sehingga menjadi *tajian*, karena proses sandi maka kata *tajian* mejadi *tajen*. Istilah-istilah yang ada pada *tajen* ditemukan empat bentuk, yaitu istilah yang berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

Kata kunci: budaya; istilah; *tajen*

ABSTRACT

This research is entitled “Tajen and its terminology”. Tajen as part of Balinese culture has existed and lived in Balinese society since ancient times. Tajen is usually equated with cockfighting in Bali. The sustainability of tajen cannot be separated from the terms used in tajen by gamblers. These terms are used as a medium of communication by the players, so that tajen can run well. This study aims to understand about tajen and at the same time take an inventory of the terms it uses. Observation methods and interview methods were used in data collection, synchronous descriptive methods were used in data processing, and informal methods were used to present the results of the analysis. In this study it was found that tajen is a common cockfighting in Bali. The word tajen comes from the word taji which then gets the suffix -an so that it becomes tajian. because of the process of merger, the word tajian becomes tajen. There are four forms of terms in tajen that were found, namely terms in the form of basic words, affixed words, repeated words, and compound words.

Keywords: culture; terms; *tajen*

PENDAHULUAN

Bali merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pulau Bali dengan beberapa pulau kecil yang masuk provinsi Bali antara lain pulau Nusa Penida, Ceningan, dan pulau Lembongan mempunyai luas 548.406 hektar, dengan perbatasan

disebelah Utara Laut Bali, di Barat Selat Bali, di Selatan Samudra Indonesia, dan sebelah Timur Selat Lombok.

Suku Bali adalah kelompok manusia yang diikat oleh kesatuan kebudayaan, keadaan itu ditunjang oleh adanya bahasa yang sama. Walaupun ada keadaan yang demikian,

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

kebudayaan Bali menampilkan banyak variasi dan perbedaan-perbedaan. Di samping itu, agama Hindu yang telah lama menjadi roh kebudayaan Bali, dirasakan mampu memperkuat adanya kesadaran terhadap kesatuan itu.

Pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu di berbagai daerah di Bali pada zaman Majapahit menyebabkan munculnya dua bentuk masyarakat di Bali, yaitu masyarakat Bali Aga dan masyarakat Bali Majapahit (Koencaraningrat, 1978: 279). Masyarakat Bali Aga kurang mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu Majapahit dan memiliki struktur khusus. Orang Bali Aga secara umum berada di desa-desa seperti: desa Tenganan, Bugbug, Asak, Timrah di Kabupaten Karangasem, Desa Kedisan, Trunyan, Songan, Pinggan, Siakin, dan Kintamani di Kabupaten Bangli, desa Tajun, Sembiran, Satra, dan Julah di Kabupaten Buleleng, desa Tiingan dan seminyak di Kabupaten Badung, desa Sanda, blimbing, bantiran, pujungan dan Batungsel di Kabupaten Tabanan (Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1980).

Sekarang ini bentuk komunikasi sudah amat modern, proses modernisasi telah membawa banyak perubahan. Perubahan itu terjadi pada masyarakat dan kebudayaan yang ada di desa-desa yang ada di Bali. Orang Bali Majapahit pada umumnya bertempat tinggal di daerah dataran. Masyarakat Bali dataran merupakan penduduk mayoritas pulau Bali.

Kebudayaan Hindu yang masuk dan berkembang di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan yang telah ada terlebih dahulu di daerah ini, melainkan menyatu secara harmonis. Peluluhan itu terjadi karena sifat kebudayaan Indonesia adalah fleksibel dan elastis dalam arti mau menerima unsur-unsur luar secara selektif yang dipandang berfaedah untuk memperkaya kebudayaan Indonesia, tanpa mengorbankan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia sendiri

Di dalam proses peluluhan antara kebudayaan asli dengan kebudayaan Hindu, unsur-unsur kebudayaan Hindu senantiasa lebih menonjol daripada kebudayaan Bali asli. Itulah sebabnya pengertian tentang kebudayaan

Bali sekarang merupakan kebudayaan Hindu dalam versi Bali.

Kebudayaan Bali mencakup pengertian yang luas, meliputi segala aspek kehidupan masyarakat di Bali, yakni: aspek agama, aspek kesenian, aspek arsitektur, aspek kehidupan masyarakat, dan sebagainya. Kesemuanya itu terjalin erat antara satu dengan yang lainnya dan kesemuanya disinari oleh ajaran agama Hindu, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali benar-benar merupakan refleksi dari pancaran agama Hindu yang dianut di Bali. Dalam Kebudayaan Bali, ada salah satu unsurnya dari sekian banyak unsur yang mempunyai kaitan dengan masalah keagamaan yakni *tajen*. *Tajen* yang ada di Bali sering dikaitkan dengan acara keagamaan seperti buta yadnya, yang diistilahkan dengan *tabuh rah*, sehingga sering orang berpendapat bahwa setiap adanya *tajen* berarti *tabuh rah*.

Lama-kelamaan fungsi *tajen* sebagai *tabuh rah* semakin kabur, bahkan kadang-kadang lenyap, sedangkan fungsi hiburannya menjadi sangat menonjol. Hal ini terbukti sebelum ditegaskannya Kepres No. 47/1973 pada tanggal 1 April 1981 tentang penertiban segala bentuk perjudian, sering orang-orang mengadakan *tajen* tanpa ada hubungannya dengan upacara keagamaan. Setelah dipertegas peraturan tersebut pada tanggal 1 April 1981, maka *tajen* sebagai satu bentuk judi juga dilarang.

Beberapa buku yang telah membicarakan masalah *tajen* antara lain: Laporan Penelitian Ekses Aspek Judi Sabungan Ayam Terhadap Tata Kehidupan Adat Masyarakat di Bali oleh Tim Peneliti Fakultas Hukum & Pengetahuan Masyarakat Universitas Udayana (1982); Pengertian *Tabuh Rah* oleh Ida Bagus Putu Purwita (1978); Pandangan Agama Hindu Terhadap Judian *Tajen* dan *Tabuh Rah* oleh Parisada Hindu Dharma Pusat (1981); dan Pedoman Penanggulangan Judi di Bali oleh Departemen Dalam Negeri Provinsi Daerah Tingkat I Bali (1981). Di antara sekian buku yang telah membicarakan *tajen*, belum ada yang membicarakan dari segi peristilahannya.

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat dibuat uraian permasalahan sebagai bahan kajian dalam analisis berikut ini. Adapun permasalahan yang dikaji, sebagai berikut.

1. Apa itu *tajen*?

2. Istilah apa saja yang ada dalam tajen?

METODE

Untuk mendapatkan kesahihan suatu karya ilmiah diperlukan metode dan teknik. Metode dan teknik itu, meliputi: pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil analisis. Rincian dari metode dan teknik tersebut di atas dapat diperhatikan berikut ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan dan metode interviu. Metode pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung dan teratur istilah-istilah yang ada pada *tajen* sedangkan metode interviu adalah proses tanya jawab lisan, antara dua orang atau lebih yang berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga suaranya. (Sutrisno Hadi, 1981: 192)

Kedua metode ini ditunjang oleh beberapa teknik, antara lain: (1) pencatatan spontan, maksudnya mencatat seketika itu juga tentang tajen dan istilah-istilah yang digunakan langsung dalam tajen atau yang langsung dengar, (2) wawancara dengan para informan yang tergolong mengetahui dan memahami masalah tajen secara lengkap.

Sesudah data terkumpul, selanjutnya tahapan pengolahan data. Dalam tahapan pengolahan data digunakan metode deskriptif sinkronis, yaitu menganalisis data apa adanya secara objektif dengan data bersifat kekinian.

Untuk penyajian hasil analisis dipakai metode informal. Metode informal, yaitu metode penyajian dengan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Teknik yang digunakan sebagai pendukung metode ini adalah teknik induktif, yaitu cara penyajian dengan menyampaikan hal-hal khusus terlebih dahulu, kemudian dibuat rumusan secara umum dalam bentuk simpulan.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan dua hal yang terkait dengan permasalahan yang tersurat di depan. Permasalahan pertama terkait dengan apa itu tajen dan kedua istilah-istilah apa saja yang ada pada tajen.

1. Tajen dan Sejarahnya

Berbicara masalah tajen, terlebih dahulu ada baiknya ditelaah uraian-uraian yang terdapat di beberapa sumber terutama yang menyangkut tentang keterangan-keterangan yang diperoleh dari pemuka-pemuka masyarakat yang dapat dipandang, banyak berkecimpung dalam bidang tajen tersebut.

Tradisi menjadi faktor penting dalam pergaulan hidup di masyarakat, terutama dalam kaitan dengan tata cara pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali. Setiap orang yang beragama Hindu sangat menghargai dan menghormati nilai-nilai tradisi yang mereka warisi dari para leluhurnya.

Pelaksanaan upacara agama dirasakan kurang hidmat dan tidak akan mendapatkan anugrah dan pahala yang baik, apabila pelaksanaannya tidak sesuai dengan cara-cara yang sudah biasa berlaku di lingkungannya. Dalam hal ini tidak berarti bahwa umat Hindu di Bali mempertahankan tradisinya secara kuno/kolot, melainkan secara fleksibel dan kreatif tanpa mengabaikan keasliannya. Realitas demikian cukup banyak ditemukan di Bali. Mereka berpandangan, bahwa apa yang diwarisi dari leluhurnya merupakan suatu pusaka, yang wajib dilestarikan dan dihormati.

Sering orang beranggapan bahwa tajen (sabungan ayam) sama dengan tabuh rah. Secara sepintas lalu anggapan itu tampaknya beralasan. Tentang tabuh rah sesungguhnya masyarakat telah memaklumi dan merasakan sebagaimana mestinya, akan tetapi kadang kala pengertian tabuh rah disamakan saja dengan pengertian tajen, sehingga lama-kelamaan sukar membedakan mana tajen dan mana tabuh rah.

Istilah sabungan ayam di Bali lazim disebut dengan *tajen*. Kata *tajen* rupa-rupanya berasal dari *taji* yang artinya susuh di kaki ayam. Kata *taji* mendapat sufiks -an lalu menjadi *tajian*, karena proses sandi lalu menjadi *tajen*. Kata *tajen* kadang-kadang didwipurwakan sehingga menjadi *tatajen* tetapi seharusnya ditulis *tetajen*. Pengertian *taji* rupa-rupanya ada hubungannya dengan pengertian *tajam* dalam bahasa Indonesia dan *tajep* (bahasa Bali) yang bermakna 'runcing'. Asumsi umum di Bali yang mengatakan sabungan ayam itu *tajen* mungkin ditekankan pada senjata yang digunakan ketika ayam berlaga/beradu.

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa kurban darah atau tabuh rah dalam buta yadnya adalah sesuatu hal yang prinsip. Sekarang masalahnya mengenai cara penaburan darah kurban itu. Juga telah dikemukakan bahwa cara penyajian darah binatang kurban ada lima macam, salah satunya dengan mengadu ayam di tempat upacara yadnya. Penaburan darah binatang kurban seperti itu digemari orang karena di samping bertujuan religius juga mengandung nilai hiburan bagi penggemarnya. Gaya dan gerak-gerik ayam yang sedang berlaga itu, bagi mereka menimbulkan rasa seni, sehingga logislah tajan dilaksanakan untuk kesenangan. Lama-kelamaan fungsi tabuh rah dalam rangka buta yadnya yang dilakukan dengan mengadu ayam berkurang sedangkan fungsi hiburannya lebih menonjol.

Hal ini jelas tampak, sebelum dikeluarkannya Instruksi Presiden tanggal 1 April 1981, orang-orang sering menyelenggaraan tajan tanpa ada hubungannya dengan upacara agama (buta yadnya). Sering tajan itu diselenggarakan untuk kepentingan penggalan dana.

Tajan merupakan subunsur kebudayaan Bali, maka sudah tentu memiliki kode/istilah yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam tajan tersebut. Sehubungan dengan itu, dipandang perlu mengadakan tinjauan sepintas terhadap tajan dari segi kebudayaan dan dari segi sosiolinguistik.

Tinjauan Tajen dari Segi Kebudayaan

Sebelum sampai pada masalah tinjauan tajan dari segi kebudayaan, maka terlebih dahulu dikemukakan definisi kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tatakelakuan, yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koencaraningrat, 1978:79).

Setiap kebudayaan dari Setiap bangsa dapat dibagi ke dalam suatu jumlah unsur-unsur yang tidak terbatas. Mengingat demikian luasnya, untuk kepentingan analisis kebudayaan, perlu dipilah-pilah ke dalam unsur-unsurnya.

Menurut Koencaraningrat, kebudayaan itu dapat dibedakan atas tiga wujud, yakni: pertama, yang berwujud ideal yaitu

kebudayaan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto. Tempatnya ada dalam kepala atau dengan kata lain ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sistem sosial, yaitu yang menyangkut kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri atas aktivitas manusia yang berhubungan, berhubungan serta bergaul satu sama lain berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan pisik.

Ketiga wujud kebudayaan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tertentu tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran, ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan pisik. Sebaliknya, kebudayaan pisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga memengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga memengaruhi cara berpikirnya (Koencaraningrat, 1978).

Dari uraian mengenai kebudayaan di atas, maka tajan dapat dimasukkan ke dalam unsur kebudayaan universal yakni unsur kesenian dan termasuk unsure yang ketiga dari kebudayaan. Hal ini dapat dibuktikan karena tajan merupakan hasil perbuatan manusia yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan oleh masyarakat.

Tinjauan Tajen Dari Segi Sosiolinguistik

Sesungguhnya kehidupan dalam arti luas selalu memerlukan hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Pada umumnya alat atau media yang dipakai sebagai alat perhubungan itu adalah bahasa. Selain media bahasa masih ada media lain yang dapat dipakai sebagai alat perhubungan misalnya lambaian tangan, kedipan mata, dan sebagainya (Jendra, 1980).

Salah satu prinsip utama masalah bahasa yang dibicarakan oleh ilmu pengetahuan sosial dan tingkah lalu selama abad yang lalu adalah struktur bahasa-bahasa yang ada di dunia sangat berbeda-beda. Untuk memahami bahasa-bahasa itu maka muncullah ilmu baru yang

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

memelajari bahasa dalam hubungan dengan konteks sosial dan kejiwaan yang disebut dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik (Fisman, 1972).

Untuk mengetahui tinjauan tajen dari segi sosiolinguistik, terlebih dahulu dikemukakan definisinya. Menurut Labov, Sosiolinguistik adalah pendekatan terhadap penelitian bahasa yang memusatkan perhatiannya pada bahasa yang dipakai dalam masyarakat bahasa dengan tujuan untuk menghasilkan suatu teori yang mantap untuk membenarkan, memerikan, dan menjelaskan data bahasa (Labov dalam Jendra, 1980).

Penelitian di bidang sosiolinguistik cukup rumit, karena yang dihadapi dalam penelitian ini adalah bahasa dalam konteks sosialnya. Dengan kata lain, masalah yang dihadapi bukan struktur bahasa saja, melainkan juga faktor-faktor di luar struktur bahasa.

Kehidupan masyarakat akan menjadi kacau bila tidak ada norma atau aturan yang membatasinya. Maka dari itu, setiap perilaku kehidupan dalam masyarakat yang berbudaya selalu ditata dengan suatu aturan. Bahasa sebagai salah satu subsistem kebudayaan juga memiliki aturan-aturan dalam pemakaiannya, karena adanya aturan bahasa itulah melahirkan sikap penutur yang berbeda-beda pada setiap situasi yang dihadapi. Situasi bicara tersebut meliputi faktor waktu, tempat, masalah yang dibicarakan, dan peserta pembicaraan (Dell Hymes dalam Jendra, 1980:83).

Segala sesuatu yang ada dalam suatu kebudayaan mempunyai nama dalam bahasa kebudayaan itu, inilah yang dimaksud fungsi bahasa sebagai inventarisasi kebudayaan. Suatu kata, ungkapan atau konsep yang ada dalam bahasa suatu kebudayaan belum tentu mempunyai padanan yang sesuai dalam bahasa kebudayaan lain.

Tiap-tiap lapisan masyarakat memiliki variasi penggunaan bahasa yang berbeda dari kelompok sosial lainnya. Variasi bahasa yang dimiliki oleh sekelompok lapisan masyarakat akan kentara dari kekhususannya. Kekhususan cara pemakaian bahasa akan mereka gunakan bila mereka berkomunikasi sesama lapisan masyarakat tersebut.

Demikian pula dengan *tajen*, sebagai salah satu unsur kebudayaan Bali, memiliki bahasa atau istilah-istilah yang lazim digunakan

sebagai media komunikasi. Bahasa atau istilah-istilah itu khususnya digunakan oleh kelas sosial tertentu dalam masyarakat. Kelas sosial yaitu kumpulan individu yang memiliki ciri sosial atau ciri ekonomi yang sama (Trudgill, 1977:32).

Kelas sosial yang berkecimpung dalam bidang tajen pada umumnya didominasi oleh orang laki-laki yang sudah dewasa. Bahasa atau istilah-istilah tajen khusus digunakan oleh lapisan masyarakat tertentu, maka bahasa tersebut dapat dianggap sebagai dialek sosial (sosiolek). Sosiolek itu merupakan salah satu bidang sasaran ilmu sosiolinguistik. Dengan kata lain, tajen dengan peristilahannya perlu ditinjau dari segi sosiolinguistik.

Bahasa atau istilah-istilah tajen tersebut bisa juga diucapkan oleh para penjudi di tempat-tempat tertentu tetapi sangat bergantung pada empat faktor, yakni: tempat, waktu, peserta pembicara dan hasil pembicaraan. 1) Tempat dan waktu dalam bahasa Indonesia sering keduanya diistilahkan dengan latar. Maksudnya setiap peristiwa pembicaraan bahasa atau istilah-istilah hendaknya memperhitungkan kedua unsur tersebut. Oleh karena tajen tersebut tidak diadakan di sembarang tempat dan waktu, maka sudah tentu istilah-istilah itu pun digunakan pada saat tajen berlangsung dan juga dalam pertemuan antarpemjudi di suatu tempat. 2) Peserta pembicara atau dalam tajen sering disebut dengan sebutan bebotoh. Setiap peristiwa bicara sudah tentu ada pesertanya, walaupun mungkin hanya sedikit. Peserta pembicara memegang peranan penting dalam berlangsungnya komunikasi itu. Demikian pula penjudi yang akan bertarung dengan lawannya, ada keharusan menggunakan istilah-istilah tajen tersebut agar komunikasi dapat berlangsung secara baik. 3) hasil pembicaraan yang dimaksud adalah akibat atau tujuan dari komunikasi yang dilakukan oleh para penjudi di tempat tajen. Akibat atau tujuan tersebut berupa kegiatan kalah atau menang.

Ketiga faktor tersebut di atas, sangat menentukan digunakannya istilah-istilah tajen tersebut oleh para penjudi (bebotoh). Pemakaian istilah-istilah itu pada umumnya dikomunikasikan saat tajen digelar di tempat/arena tertentu.

2. Tajen dan Istilahnya

Sebelum sampai pada pembicaraan tentang istilah-istilah tajen, maka terlebih dahulu dikemukakan definisi istilah. Istilah adalah kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2004:66).

Dalam hubungannya dengan istilah-istilah tajen, ternyata istilah-istilah tersebut mengalami proses pembentukan yang dapat digolongkan ke dalam bidang morfologi. Mengingat istilah-istilah itu ada dalam bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk, maka proses pembentukan semacam itu disebut proses morfologis, yaitu proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya itu mungkin berupa kata, pokok kata, frasa, dan sebagainya (Ramlan, 1978).

Untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai istilah-istilah tajen yang sering dipakai oleh para penjudi/bebotoh di arena tajen, berikut ini disajikan sejumlah istilah sebagai berikut.

ancak-ancak: penutup sangkar ayam dari bawah, terbuat dari bambu.

Angkeb: taruhan yang dipinjamkan oleh orang lain.

apit jenis taruhan dengan perbandingan 1:2

apit balu jenis taruhan dengan perbandingan 1:2, jika saphi yang mengatakan balu menang.

balu: jenis taruhan sesuai kesepakatan, jika *saphi* yang mengatakan *balu* mendapatkan uang.

bangkarna: nama telinga ayam yang berwarna merah.

batu tumpeng: seorang petugas yang menentukan kalah menang.

bebotoh: para penjudi ayam

biing nama jenis ayam yang berwarna merah.

biing alab nama jenis ayam yang berbulu merah, warna kaki kebiru-ruan.

biing biru nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki biru.

biing brahma nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki kemerah-merahan.

biing kedas nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki putih.

biing kuning nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki kuning.

biing rajah nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki berisi bintik-bintik hitam.

biing sangkur nama jenis ayam yang berwarna merah dan tidak memiliki ekor panjang.

biing selem nama jenis ayam yang berwarna merah, warna kaki hitam.

blolong perbuatan curang *pekembar* dalam pelaksanaan tajen.

bebotoh penjudi sabungan ayam.

brunbun nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam.

brunbun alab nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam, warna kaki kebiru-biruan.

brunbun biru nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan warna kaki Biru.

brunbun kedas nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan warna kaki Putih.

brunbun kuning nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan warna kaki Kuning.

brunbun selem nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan warna kaki selem.

brunbun sangkur nama jenis ayam berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam tidak memiliki ekor panjang.

buik nama jenis ayam yang berbulu lurik.

buik alab nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki keabu-abuan.

buik biru nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki biru.

buik gadang nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki kehijau-hijauan.

buik kedas nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki putih.

buik kuning nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki kuning.

buik nyelem nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki kehitam-hitaman.

buik rajah nama jenis ayam yang berbulu lurik, warna kaki kuning atau putih berisi bintik-bintik hitam.

buik sangkur nama jenis ayam yang berbulu lurik, tidak memiliki ekor panjang.

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

bulang benang yang digunakan mengikat pangkal taji pada kaki ayam.

buruh ayam yang sudah sering menang.

ceeng takaran dari tempurung kelapa, berguna untuk menandai mualainya suatu perhitungan.

cok jenis taruhan dengan perbandingan 3:4.

cok balu jenis taruhan dengan perbandingan 3:4, jika *sapih* yang mengatakan balu menang.

cok tlude jenis taruhan dengan perbandingan 10:7

cundang ayam yang sudah kalah diadu.

dapang jenis taruhan dengan perbandingan 9:10.

dapang balu jenis taruhan dengan perbandingan 9:10, jika *sapih* yang mengatakan *balu* menang.

dawa melepas ayam yang diadu dengan jarak jauh.

duunang mendahului melepaskan ayam yang diadu.

gasal jenis taruhan dengan perbandingan 4:5.

gasal balu jenis taruhan dengan perbandingan 4:5, jika *sapih* yang mengatakan balu menang.

gelar modal yang dimiliki oleh bebotoh.

grungsang bulu ayam yang ujung-ujungnya berlekuk-lekuk.

gocek mengadu ayam.

godeg bulu yang tumbuh pada kaki ayam.

godeg arang bulu yang tumbuh pada kaki ayam tapi agak jarang.

godeg drupe bulu ayam yang tumbuh pada kaki ayam agak lebat.

gondola nama telinga ayam yang lebar.

guungan sangkar ayam yang dibuat dari bambu.

ijo nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan.

ijo alab nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki keabu-abuan.

ijo bang nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kemerah-merahan.

ijo biru nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki biru

ijo gading nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kuning.

ijo kedas nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki putih.

ijo nyelem nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, warna kaki kehitam-hitaman.

ijo sangkur nama jenis ayam yang berbulu kehijau-hijauan, tidak memiliki ekor panjang.

itik-itik jari ayam yang mengarah ke belakang.

ikuh ekor ayam

jambul sejambak bulu yang kelihatan muncul di atas kepala ayam.

jerih ayam yang lari karena takut melawan lagi.

kalangan tempat diadakannya sabungan ayam.

kacok dilawan bertaruh dengan perbandingan uang 3:4.

kadapang dilawan bertaruh dengan perbandingan uang 9:10

kagal dilawan bertaruh dengan perbandingan uang 4:5

kaon salah satu ayang yang diadu dinyatakan kalah.

kate ayam yang kakinya pendek-pendek

kemong nama salah satu alat gamelan Bali yang dipakai dalam *tajen*.

kepek ayam yang salah satu atau kedua sayapnya tidak normal karena luka kena taji.

kisa anyaman daun kelapa berguna untuk membawa ayam ke *tajen*.

kiau nama jenis ayam yang berbulu abu-abu.

kiau alab nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kaki keabu-abuan.

kiau biru nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kaki biru.

kiau kedas nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kaki putih.

kiau kuning nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kaki kuning.

kiau nyelem nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, warna kaki hitam.

kiau sangkur nama jenis ayam yang berbulu abu-abu, tidak memiliki ekor panjang.

kliab tapsiran terhadap ayam yang akan menang.

krepe anyaman bambu yang berguna untuk membawa ayam ke *tajen*.

kurung ayam jago yang dipelihara dengan baik yang ditutup dengan *guungan*.

lek-lek leher ayam dalam keadaan sukar bergerak, karena luka kena taji.

lekong ayam yang glambirnya kecil.

lima telu jenis taruhan dengan perbandingan 5:3.

manggleng bentuk tetajian, pangkal taji diikat di atas itik-itik.

makruput memasukkan ayam ke dalam sangkar karena salah satunya jerih.

melik keistimewaan yang dimiliki oleh ayam.

mentet menarik glambir ayam supaya galak.

mogol ayam yang diadu tidak memakai taji.

TAJEN DAN PERISTILAHANNYA

nemerang bentuk tetajian, pangkal taji diikat di sisi kiri kaki kirinya.

nemerang yeng bentuk tetajian, pangkal taji diikat dipergelangan kaki kiri di sisi kanan.

ngacingin bentuk tetajian, pangkal taji diikat pada kacing kaki ayam.

ngencel taji yang menancap pada tubuh ayam.

ngepe bentuk tetajian, pangkal taji diikat hanya pada lek.

ngisor bentuk tetajian, pangkal taji diikat hanya pada linjong.

nglesin ayam yang kadang-kadang melawan kadang-kadang lari.

ngukup orang yang mendapat uang karena menang bertaruh.

lima telu jenis taruhan dengan perbandingan 5:3.

nyaba jero bentuk tetajian, pangkal taji diikat di kelingking dan pergelangan, batang taji berada di sebelah kiri itik-itik.

pada Jenis taruhan dengan perbandingan 1:1

pada balu jenis taruhan dengan perbandingan 1:1, jika *sapih* yang mengatakan balu menang.

pada baret jenis tetajian, pangkal taji diikat di jari tengah dan pergelangan kaki, batang taji berada di sebelah kanan *itik-itik*.

papak nama jenis ayam yang bulunya menyerupai ayam betina.

pekembar orang yang bertugas melepaskan ayam yang akan diadu.

perot ayam yang kakinya pincang karena luka kena *taji*.

pukangan paha ayam yang sudah lepas dari badannya.

rikat bentuk tetajian yang salah, mengakibatkan jalan ayam ketika diadu tidak normal.

sambut mengambil ayam yang sedang diadu oleh *pekembar*.

sandeh sejangkang bulu yang mencuat ke belakang pada tengkuk.

sapih tidak ada yang menang.

satang batas keempat penjuru arena *tajen*.

saya orang yang bertindak sebagai juri dalam sabungan ayam.

saungan ayam yang belum pernah berlaga di arena sabungan ayam.

sekedas nama jenis ayam yang berbulu putih dan warna kaki juga putih.

sekuning nama jenis ayam yang berbulu putih dan kaki berwarna kuning.

serawah jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam.

serawah alab jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan kaki berwarna keabu-abuan.

serawah biru jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan kaki berwarna biru.

serawah kedas jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan kaki berwarna putih.

serawah kuning jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan kaki berwarna kuning.

serawah selem jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam dengan kaki berwarna kehitam-hitaman.

serawah sangkur jenis ayam yang berbulu kombinasi merah, putih, dan hitam tanpa bulu ekor panjang.

taji sejenis pisau kecil yang kedua sisi atau salah satu sisinya tajam.

taji dua bentuk tetajian yang kedua kakinya diisi *taji*.

tegil susuh ayam.

tluda jenis taruhan dengan perbandingan 3:2.

tluda balu jenis taruhan dengan perbandingan 3:2, jika *sapih* yang mengatakan balu menang.

ules nama warna bulu ayam.

wangkas nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya.

wangkas alab nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya dengan kaki berwarna keabu-abuan.

wangkas biru nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya dengan kaki berwarna biru.

wangkas kedas nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya dengan kaki berwarna putih.

wangkas kuning nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya dengan kaki berwarna kuning.

wangkas nyelem nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya dengan kaki berwarna hitam.

wangkas sangkur nama jenis ayam yang berbulu putih bercampur merah sedikit pada sayapnya tidak memiliki ekor panjang.

wok bulu yang tumbuh pada bagian bawah paruh.

SIMPULAN

Sesuai dengan paparan di atas, dapat dibuat gambaran ringkas dalam bentuk simpulan. Secara rinci simpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, tajen adalah istilah sabungan ayam yang umum di pakai di Bali. istilah tajen rupa-rupanya berasal dari kata taji yang artinya susuh pada kaki ayam. Kata taji mendapat sufiks -an lalu menjadi tajian, karena proses sandi lalu menjadi tajen. Istilah tajen didwipurwakan menjadi *tatajen* tetapi seharusnya ditulis tetajen. Pengertian taji rupanya ada hubungannya dengan pengertian tajam dalam bahasa Indonesia dan *tajep* (bahasa Bali), yang bermakna runcing.

Kedua, Berdasarkan penelitian ditemukan sejumlah istilah yang dipakai pada arena tajen. Istilah-istilah itu dijadikan alat komunikasi oleh para bebotoh untuk melaksanakan kegiatan tajen di suatu tempat. Istilah-istilah yang dipakai dalam tajen dapat dipilah menjadi empat bentuk: 1) istilah yang berbentuk kata dasar contohnya *gasal, cok, dapang, tluda, biing*, dan sebagainya. 2) Istilah yang berbentuk kata berimbuhan, contoh *kagasal, kadapang, kacok* dan sebagainya, 3) istilah yang berbentuk kata ulang, contoh *itik-itik, ancak-ancak, bebotoh*, dan sebagainya, dan 4) istilah yang berbentuk kata majemuk, contoh *biing kuning, ijo gading, buik biru, pada baret, nemerang yeng*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisman, J. . (1972). *Sociolinguistics A Brief Introduction*. Rowley Mass Newbury Haose.
- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research 1*. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jendra, I. W. (1980). *Pengantar Ringkas Sosiolinguistik. Seri I*. Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Koencaraningrat. (1978). *Kebudayaan mentalitet dan Pembangunan*. PT Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2004). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Palito Media.
- Ramlan, M. (1978). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. UP. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Duta. Wacana University Press.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Universitas Udayana. (1980). *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Bali*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trudgill, P. (1977). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar (diterjemahkan oleh Johanis Mongoting)*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.